

DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4>

Diterima: 15/05/2023, Diperbaiki: 11/06/2023, Diterbitkan: 12/06/2023

## **SPEECH PERCEPTION BUNYI KONSONAN PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG BERBAHASA IBU JAWA MANCANEGARI**

Rizki Avrilian Nur Dayanto<sup>1</sup>, Roni<sup>2</sup>, Urip Zaenal Fanani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [rizki.21006@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizki.21006@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [roni12@gmail.com](mailto:roni12@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [Uripzaenal24@gmail.com](mailto:Uripzaenal24@gmail.com)

**Corresponding Author: Rizki Avrilian Nur Dayanto**

### **ABSTRACT**

*Problems with pronunciation and accent in Japanese language learners often occur because learners have different mother tongues. This study aims to describe how the form of perception of consonant utterances in Japanese language learners whose native Javanese language is foreign when compared to native Japanese. The consonants that will be test are Japanese plosives and fricatives. The method used in this research is descriptive qualitative where the researcher will describe the results of data analysis and explain facts about perceptions of mother tongue speech, which interfere with foreign language learners, especially Japanese. The analysis was carried out based on the recording when testing words containing plosive and fricative consonants. Based on the results of the analyze in this study, it can be interpreted that Japanese language learners whose mother tongue is Javanese Mancanegari have differences from native Japanese speakers, both in terms of the frequency of the spoken consonants and in terms of the pitch-accent waves*

**Keywords:** *Speech perception, consonants, Frequency, Pitch-accent, Javanese*

### **ABSTRAK**

Permasalahan pelafalan dan aksen pada pembelajar bahasa Jepang sering terjadi dikarenakan pembelajar memiliki bahasa ibu yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *speech perception* konsonan pada pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa mancanegari apabila dibandingkan *native* bahasa Jepang. Konsonan yang akan diuji yaitu konsonan plosif dan frikatif bahasa Jepang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis data dan menjelaskan fakta tentang *speech perception* bahasa ibu yang menginterferensi pembelajar bahasa asing terutama bahasa Jepang. Analisis dilakukan berdasarkan rekaman pada saat pengujian kata berisi konsonan plosif dan frikatif. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan

bahwa pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Jawa Mancanegari memiliki perbedaan dengan penutur asli Jepang, baik dari segi frekuensi konsonan yang diucapkan maupun dari segi gelombang *pitch*-aksennya.

**Kata Kunci:** Speech perception, Konsonan, Frekuensi, Pitch-aksen, Jawa

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih (*multilingual*) dalam percakapan sehari – harinya. Kekayaan budaya dan etnis memiliki arti juga bahwa setiap suku yang berbeda akan menyebabkan juga banyaknya penggunaan bahasa yang berbeda. Sekalipun mereka dari suku yang sama, terkadang dialek dan kosakata yang digunakan bisa berbeda. Beberapa tempat bahkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bukan bahasa pertama. Kuatnya budaya yang berlaku pada berbagai macam etnis atau suku, menyebabkan bahasa yang digunakan masyarakat suatu suku tersebut adalah bahasa ibu dan bukan bahasa nasional. Contohnya orang Jawa yang memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa ibu sendiri didefinisikan oleh Chaer (2009: 167) sebagai proses yang diterima di otak anak dan kemudian disempurnakan sehingga menjadi tahap pemerolehan bahasa pertama.

Pembelajaran bahasa memiliki persepsi atau penafsiran yang didapat dari stimulus indra tubuh. Penerimaan stimulus tadi diproses dan diperlakukan sebagai interpretasi (Walgito, 2010: 53). Bagi orang Indonesia sendiri, persepsi sering diartikan sebagai bagian dari penafsiran dan pemahaman informasi melalui apa yang didengar. Pengertian persepsi dalam ruang lingkup penelitian fonetis adalah apa yang diserap oleh telinga dan apa yang keluar dari organ bicara sebagai hasil pemrosesannya. Dalam linguistik komunikasi, persepsi penutur bahasa ketika menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibunya, akan tersampaikan secara kurang tepat, begitu pula makna yang ingin disampaikan, dibanding apabila berbicara menggunakan bahasa ibunya sendiri (Polka, 1992). Sistem indra pendengaran akan mempengaruhi cara orang berbicara atau berkomunikasi. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan berbicara dengan durasi yang cukup lama dalam *speech perception* (persepsi ujaran), sehingga mempengaruhi organ bicara menjadi seirama dengan apa yang ditangkap oleh organ dengar (Lotto & Holt, 2016).

Pembelajaran bahasa Jepang mencakup membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sebagai dasar yang harus dipelajari. Dalam hal berbicara yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah *hatsuon* atau kefasihan dalam melafalkan kata. Pelafalan dan aksent berbicara merupakan pembeda makna yang berperan penting dalam komunikasi lisan menggunakan bahasa Jepang. Hal seperti ini termasuk kedalam penyebab kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang terutama bagi mereka yang berbahasa ibu atau bahasa seharinya – harinya tidak memerlukan pelafalan dan aksent didalamnya (Sutedi, 2003: 26). Misalnya dalam kata あめ (*ame*) yang memiliki arti hujan dengan aksent tinggi pada suku kata pertama. Lalu untuk kata 飴 (*ame*) yang memiliki arti permen dengan aksent datar. Jika dilihat dari kanjinya memang akan lebih mudah untuk dipahami perbedaan kedua kata tersebut, tetapi ketika

diucapkan tentu sulit untuk membedakannya terkecuali melalui *pitch* aksentuasi pada pelafalan (*hatsuon*).

Permasalahan pelafalan dan aksentuasi sering pula dilihat pada penutur bahasa Indonesia yang berbahasa ibu Jawa, terutama bahasa Jawa Kulon atau yang disebut sebagai bahasa Jawa Mancanegara. Bahasa Jawa wilayah Mancanegara sangat mirip dengan logat bahasa Jawa yang digunakan oleh daerah Yogyakarta dan Solo. Wilayah yang meliputi Mancanegara sendiri contohnya seperti Madiun, Ngawi, Tulungagung, Kediri atau daerah delta Sungai Brantas (Koentjaraningrat, 1984: 24-28). Sering dijumpai tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur berbahasa ibu Jawa wilayah Mancanegara, berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Jawa Barat atau Jakarta. Logat yang berbeda tersebut kerap kali disebut dengan medok. Medok sendiri adalah logat dari bahasa ibu yang masih terbawa ketika penutur berbicara menggunakan bahasa kedua. Hal tersebut berlaku juga dengan pembelajar bahasa asing dimana bahasa asing tersebut merupakan bahasa kedua (Kimura, 1988: 7) menyatakan bahwa hambatan yang dialami pembelajar bahasa Jepang adalah karena perbedaan bahasa ibu.

Penelitian sebelumnya mengenai perbedaan persepsi ditulis oleh Heni Jernawati dengan judul *Analisis Persepsi terhadap Bunyi Frikatif Bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ] pada Pembelajar Bahasa Jepang yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa* (2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari penyebab perbedaan atau kesalahan persepsi pada bunyi frikatif bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ]. Subjek data pada penelitian ini yaitu pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Jawa. Penelitian dilakukan dengan memberikan tes menyimak yang berisi 24 kata yang berasal dari bunyi [s, z, ɕ, ʑ] yang dikombinasikan dengan bunyi vokal /a/, /u/, /o/. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa persepsi dari pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa memiliki banyak kesalahan karena tidak adanya bunyi [s, z, ɕ, ʑ] dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang pengaruh bahasa daerah yang ada di Indonesia terhadap pembelajar bahasa Jepang, peneliti mengerucutkan lagi subjek data penelitian tersebut menjadi pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa Mancanegara. Keterbaruan pada penelitian ini terdapat pada subjek data penelitian yang merupakan pembelajar dari wilayah Mancanegara. Menggunakan teori dari Koentjaraningrat (1984) dan Rachmawati & Diharti (2022) bahwa dialek pada bahasa Jawa masih terbagi lagi ke dalam beberapa dialek, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang *speech perception* bunyi konsonan pada pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa Mancanegara. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana *speech perception* konsonan pada pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa Mancanegara apabila dibandingkan *native* bahasa Jepang. Konsonan yang akan diuji yaitu konsonan plosif dan frikatif bahasa Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis data yang dilakukan secara induktif atau kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk lebih merinci dan menggambarkan masalah yang diteliti dengan lebih berfokus kepada relevansi daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Dengan metode deskriptif

kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis data dan menjelaskan fakta tentang *speech perception* bahasa ibu yang menginterferensi pembelajar bahasa asing terutama bahasa Jepang.

### **Sumber data**

Peneliti menggunakan sumber data yaitu para pembelajar bahasa Jepang yang berasal dan juga penutur asli dari daerah Mancanegari. Selain itu ruang lingkup yang digunakan oleh peneliti adalah para pembelajar bahasa Jepang setingkat JLPT N5 atau mereka yang sedang belajar JLPT N5. Sumber data pembelajar bahasa Jepang yang juga merupakan penutur asli bahasa Jawa Mancanegari berjumlah 7 orang. Sedangkan sebagai pembandingan, peneliti menggunakan *native* dari Jepang dengan dialek Tokyo bernama Masayuki Fukuda.

### **Data Penelitian**

Data pada penelitian ini adalah hasil rekaman suara bahasa Jepang yang diambil dari sumber data. Sumber data akan mengucapkan beberapa kalimat berisi kosakata dengan konsonan frikatif dan plosif. Hasil rekaman akan diolah menggunakan *software* Praat yang dibuat oleh peneliti fonetik Profesor Paul Boersma dan David Weenik (Boersma & Heuven, 2001). Jumlah bunyi pada konsonan frikatif dan plosif yaitu sebanyak 13 konsonan. Peneliti menyusun kata bahasa Jepang yang mengandung unsur 13 konsonan tersebut dan menganalisis berdasarkan penempatan bunyi konsonan tersebut (awal dan tengah kata). Terdapat 25 kata yang akan diuji berdasarkan frekuensi gelombang suaranya dan juga *pitch*-aksennya.

### **Langkah – langkah Penelitian**

Peneliti menyusun kata yang berisi konsonan frikatif dan plosif (13 buah konsonan), dan menjadikan konsonan tersebut ke dalam 25 kata. Ke 25 kata tersebut diucapkan oleh ke 7 sumber data pembelajar bahasa Jepang, lalu direkam oleh peneliti. Rekaman setiap orangnya di lakukan 2 kali dengan kata yang sama. Untuk rekaman pertama sumber data diminta untuk membacakan kalimat yang berisi 25 kata tadi. Untuk rekaman 2 peneliti meminta bantuan dari penutur bahasa Jawa yang berbahasa ibu Jawa Mancanegari untuk menstimulus sumber data menggunakan bahasa Jawa, tetapi sumber data tetap diminta menjawabnya menggunakan bahasa Jepang. Untuk sumber data *native* Jepang, dilakukan juga proses rekaman menggunakan kata yang sama.

Data yang didapat diolah terlebih dahulu menggunakan *software* audacity untuk dikurangi *noise* atau tingkat kebisingannya agar suara yang didapat benar-benar murni hanya suara dari sumber data. Setelah proses tersebut, dilanjutkan pengolahan data menggunakan *software* Praat untuk dilihat frekuensi gelombang suara dan naik turunnya *pitch*-aksen sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini berupa perbandingan hasil pengukuran spektogram pada *software* Praat berupa *contour* pitch dan juga frekuensi gelombang suara yang dilambangkan Hz. Pengolahan dan analisis dari data – data yang didapatkan, yaitu informasi secara detail mengenai identitas pribadi sumber data, besaran frekuensi gelombang suara dan juga *contour pitch*. Ke tujuh orang sumber data yang diuji terdiri dari 3 perempuan dan 4 laki laki yang memiliki umur antara 18 – 21 tahun, telah belajar bahasa Jepang dalam kisaran waktu 3 minggu – 9 bulan lamanya. Sumber data berasal asli dari Kediri, Blitar dan Tulungagung dan berbahasa Ibu Jawa.

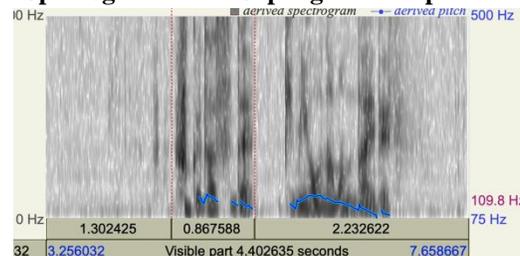
Kata yang diujikan, disusun berdasarkan 13 jenis konsonan plosif dan frikatif. Kata kata tersebut juga disusun berdasarkan letak bunyinya, sebagai contoh pada konsonan plosif bilabial terdapat bunyi [p]. Lalu dengan dasar bunyi konsonan [p], digunakanlah kata パーティー (*paatii*) dan スーパー (*suupaa*). Kata *paatii* memiliki bunyi konsonan [p] pada awal kata dan kata *suupaa* memiliki bunyi konsonan [p] pada tengah kata. Ditentukannya penggunaan konsonan pada awal dan akhir kata yaitu karena dalam bahasa Jepang tidak ada konsonan yang dapat berdiri sendirian tanpa vokal di akhir kata kecuali bunyi konsonan [N].

| No | Plosif   | Frikatif  |
|----|--|---|
| 1  | Bilabial [p] [b]<br>パーティー<br>スーパー<br>ぼうし<br>そば         | Bilabial [ɸ]<br>ふやします/ふくざつ/ふはい<br>とうふ                     |
| 2  | Alveolar [t] [d]<br>たべる<br>ふた<br>どうやって<br>いちど          | Alveolar [s]<br>[z]<br>しけん/すき<br>ざっし<br>ざっし<br>ふくざつ       |
| 3  | Velar [k] [g]<br>かぶっています/かれ<br>れいぞうこ/おとこ<br>ごふん<br>いちご | Palatal Alveolar [ç] [ʒ]<br>しゃいん<br>じどうしゃ<br>じどうしゃ<br>かんじ |
| 4  |  | Palatal keras [ç]<br>ひと<br>しょくひん                          |
| 5  |  | Glottal [h]<br>はいります<br>ふはい                               |

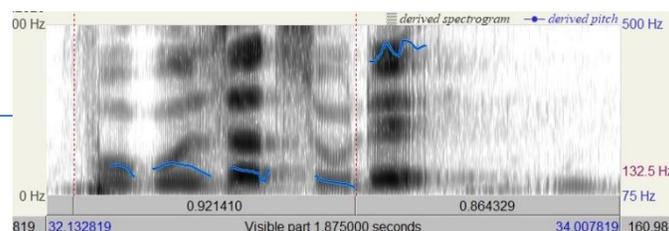
### Perbedaan Frekuensi Gelombang Suara

Analisis perbedaan tuturan bahasa Jepang yang diucapkan oleh sumber data berbahasa ibu bahasa Jawa Mancanegari dan *native* Jepang dilakukan berdasarkan besaran frekuensi gelombang suara. Frekuensi gelombang suara dapat dilihat dari *software* Praat dengan satuan Hz. Salah satu contoh perbandingan akan ditunjukkan pada gambar dibawah ini

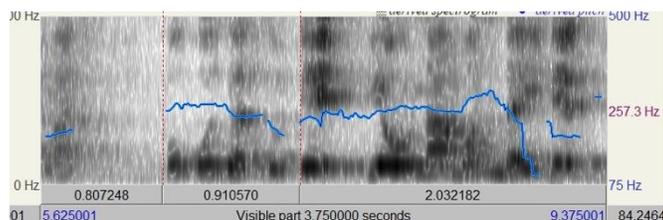
Gambar 1. Spektrogram *native* Jepang Fukuda pada kata *fukuzatsu*



Gambar 2. Spektrogram Pembelajar Bahasa Jepang Ade Ryan pada kata *fukuzatsu*



**Gambar 3. Spektrogram Pembelajar Bahasa Jepang Laelatul pada kata fukuzatsu**



Ketiga gambar diatas menunjukkan besaran frekuensi gelombang suara pada kata *fukuzatsu*. Gambar 1 yaitu kata *fukuzatsu* yang diucapkan oleh *native* bahasa Jepang Fukuda, memiliki besaran frekuensi gelombang suara 109,8 Hz. Sedangkan kata *fukuzatsu* pada gambar 2 yang diucapkan oleh Ade Ryan (laki – laki) memiliki besaran frekuensi gelombang suara 132,5. Untuk gambar 3 sendiri menunjukkan kata yang diucapkan oleh Laelatul (perempuan) dengan besaran frekuensi 257,3 Hz. Perbedaan dapat dilihat pada besaran frekuensi gelombang suara yang dihasilkan oleh *native* Jepang Fukuda dengan jumlah yang cukup rendah yaitu 109,8 Hz, sedangkan frekuensi yang dihasilkan oleh Pembelajar bahasa Jepang Ade Ryan dan Laelatul terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan Fukuda. Kelima orang sumber data lainnya mempunyai besaran frekuensi gelombang suara yang juga diatas 109,8 Hz. Hanya ada 1 sumber data yang cukup mendekati besaran frekuensi gelombang suara milik *native* Jepang Fukuda, yaitu sumber data bernama M. Amirul dengan besaran frekuensi 114 Hz.

Dari semua kosakata yang diucapkan oleh *native* Jepang Fukuda, didapatkan 2 kosakata memiliki frekuensi diatas 120Hz yaitu pada kata *otoko* dengan besaran 127,4 Hz dan *toufu* dengan besaran 124,8 Hz, 7 kosakata memiliki frekuensi diantara 110 – 120 Hz yaitu pada kata *sobo*, *boushi*, *suupaa*, *gofun*, *douyatte*, *ichido*, dan *buta*, 8 kosakata memiliki frekuensi diantara 100 – 110 Hz yaitu pada kata *fukuzatsu*, *shain*, *jidousha*, *reizouko*, *fuhai*, *ichigo*, *kanji*, dan *shiken*. Dan yang terakhir 8 kosakata dengan besaran frekuensi antara 80 – 100 Hz yaitu pada kata *hairimasu*, *shokuhin*, *paatii hito*, *kabutteimasu*, *tabemasu*, *zasshi*, dan *fuyashimasuka*.

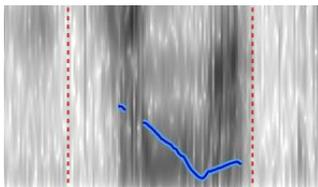
Sedangkan besaran frekuensi gelombang suara yang didapatkan dari sumber data pembelajar bahasa Jepang, didapatkan 3 orang sumber data yaitu Luluk Anjarsari, Laelatul Badriah, dan Sherin Adelia dengan besaran frekuensi yang cukup tinggi yaitu antara 200 – 250 Hz. 2 orang sumber data Ade Ryan dan Achmad Honny memiliki besaran frekuensi yang tidak begitu berbeda yaitu antara 130 – 200 Hz. 1 orang sumber data yaitu Ali Mashar dengan besaran frekuensi antara 130 – 150 Hz, dan yang terakhir yaitu M. Amirul dengan besaran frekuensi antara 100 – 130 Hz.

Dari ke tujuh orang sumber data, yang memiliki frekuensi gelombang suara paling mendekati dengan besaran frekuensi penutur asli bahasa Jepang Fukuda, terdapat 1 orang saja yaitu sumber data bernama M. Amirul dengan setiap kosakata bahasa Jepang yang diucapkannya memiliki besaran frekuensi diantara 100 -130 Hz. Lalu untuk sumber data dengan frekuensi gelombang suara paling jauh dibandingkan dengan penutur asli bahasa Jepang Fukuda, terdapat 3 orang perempuan bernama Luluk Anjarsari, Laelatul Badriah dan Sherin Adelia, dengan besaran frekuensi yang cukup tinggi yaitu antara 200 – 250 Hz.

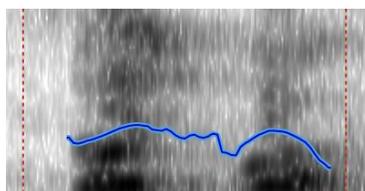
### Perbedaan *contour pitch*-aksen

Pengukuran *contour pitch*-aksen dilakukan dengan melihat naik turunnya garis gelombang suara yang terekam dan diolah dengan *software* Praat. Terdapat 4 jenis aksen dalam bahasa Jepang yaitu *Atamadaka-gata* (頭高型) *Nakadaka-gata* (中高型) *Odaka-gata* (小高型) dan *Heiban-gata* (平板型) (Matsuzaki & Kawano, 2022: 45-46). Berikut beberapa gambar yang diambil dari *software* Praat.

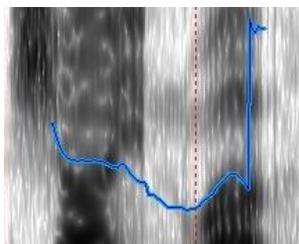
**Gambar 4. Contour pitch-aksen native Jepang Fukuda pada kata *shain wa***



**Gambar 5. Contour pitch-aksen Pembelajar Bahasa Jepang Achmad Honny pada kata *shain wa***



**Gambar 6. Contour pitch-aksen Pembelajar Bahasa Jepang Luluk Anjarsari pada kata *shain wa***



Ketiga gambar di atas menunjukkan bentuk naik turunnya gelombang *pitch*-aksen pada kata *shain wa*. Kata tersebut termasuk kedalam kelompok *Atamadaka-gata* dengan *pitch*-aksen yang tinggi pada silabel awal kata (*sha*) dan turun pada silabel selanjutnya (*in wa*). Dapat dilihat pada *contour pitch*-aksen gambar 4, yaitu kata *shain wa* yang diucapkan oleh *native* Jepang Fukuda. *Contour pitch*-aksen tersebut cukup berbeda apabila dibandingkan dengan gelombang *contour* milik pembelajar bahasa Jepang. Pada gelombang *contour pitch*-aksen milik ke 4 sumber data laki – laki cenderung datar, sedangkan pada gelombang *contour pitch*-aksen milik 3 sumber data perempuan cenderung naik sekali atau turun. Hal tersebut ditemukan juga pada kosakata *atamadaka-gata* lainnya.

Gelombang *contour pitch*-aksen pada *nakadaka-gata* yaitu ketika kenaikan *pitch*-aksen terjadi pada silabel kedua, lalu turun di silabel selanjutnya. Hasil analisis pada sumber data, ditemukan 6 orang memiliki gelombang *contour pitch*-aksen yang sama, yaitu datar tidak terjadi kenaikan atau penurunan gelombang *pitch*. Sedangkan hanya 1 orang yaitu Luluk Anjarsari saja yang gelombang *contour pitch*-aksennya paling mendekati dengan gelombang *contour pitch*-aksen milik *native* Jepang Fukuda.

Gelombang *contour pitch*-aksen pada *odaka-gata* yaitu ketika kenaikan *pitch*-aksen terjadi pada silabel terakhir kata, dan turun ketika bertemu partikel. Hasil analisis pada sumber data, ditemukan bahwa semua sumber data pembelajar bahasa Jepang baik laki-laki maupun perempuan, tidak terjadi adanya naik turun pada *contour pitch*-aksen. Garis gelombang *contour pitch*-aksen sumber data pembelajar bahasa Jepang hanyalah garis lurus saja yang mengartikan bahwa *pitch*-aksen mereka datar.

Gelombang *contour pitch*-aksen yang terakhir yaitu *heiban-gata*. Pada *heiban-gata* tidak terjadi kenaikan atau penurunan *contour pitch*-aksen walaupun diikuti oleh partikel. Hasil analisis pada sumber data, ditemukan bahwa semua sumber data mengucapkan kosakata yang diberikan dengan *pitch*-aksen yang datar sesuai dengan pengertian aksen *heiban-gata* sendiri. Tetapi pada kata *jidousha* dimana kata tersebut termasuk ke dalam *contour pitch*-aksen yang datar, garis gelombang *pitch*-aksen pada semua sumber data pembelajar bahasa Jepang terjadi kenaikan atau penurunan saat bertemu partikel.

## KESIMPULAN

Konsonan yang diujikan pada penelitian ini yaitu konsonan frikatif dan plosif yang mana di dalamnya terdapat bunyi [ϕ], [s], [z], [ɛ], [ɹ], [ç], [h], [p], [b], [t], [d], [k], [g] dengan total 13 bunyi. Ke 13 bunyi tersebut lalu disusun menjadi kata lalu diujikan pada sumber data pembelajar bahasa Jepang yang memiliki bahasa Ibu bahasa Jawa Mancanegari. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Jawa Mancanegari memiliki perbedaan dengan penutur asli Jepang, baik dari segi frekuensi konsonan yang diucapkan maupun dari segi gelombang *pitch*-aksennya.

Perbedaan pada frekuensi gelombang suara antara *native* Jepang dan pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu Jawa Manvanegari, terlihat cukup signifikan. Dapat dilihat dari selisih besaran Hz yang cukup besar pada setiap kata yang diucapkannya, terlebih lagi pada sumber data perempuan yang memiliki selisih frekuensi hingga 100 Hz. Variabel cukup berbeda terdapat pada 1 orang sumber data yang memiliki besaran frekuensi gelombang suara Hz terbilang sangat mendekati frekuensi milik *native* Jepang, hanya dengan selisih tidak lebih dari 10 Hz.

Perbedaan pada gelombang *contour pitch*-aksen terjadi pada ke 4 jenis aksen Jepang. Baik pada *atamadaka-gata*, *nakadaka-gata*, *odakagata*, dan *heiban-gata*, gelombang *contour pitch*-aksen pada sumber data cenderung naik turun secara acak pada sumber data perempuan, dan cenderung datar pada sumber data laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan aksen bahasa ibu yaitu bahasa Jawa Mancanegari, mempengaruhi gelombang pengucapan *pitch*-aksen bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baese-Berk, M. M., McLaughlin, D. J., & McGowan, K. B. (2020). Perception of Non-native Speech. *Language and Linguistics Compass*, 14(7), 1-20.
- Best, C. T. (1995). A direct realist view of cross-language speech perception. In W. Strange (Ed.), *Speech perception and linguistic experience: Issues in cross-language research* (pp. 171-204). Baltimore, MD: York Press.

- Boersma, P., & Heuven, V. V. (2001). Speak and UnSpeak with Praat. *Glott International*, 5, 341-347.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giriko, M. (2016). Japanese Accent and Its Regularity. *Japanese Studies Journal*, 13, 6-20.
- Hernawati, H. (2018). Analisis Persepsi Terhadap Bunyi Frikatif Bahasa Jepang [s, z, ɛ, z] pada Pembelajar Bahasa Jepang yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa. *Japanese Research on Linguistics, Literature and Culture*, 1(1), 16-27.
- Himeno, T., Komori, K., & Yanagisawa, E. (2015). *Nihongo kyouikugaku nyuumon*. Japan: kenkyusha.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Lotto, A. J., & Holt, L. L. (2016). Speech Perception: The View from the Auditory System. *Neurobiology of Language* (pp. 185-194). Elsevier Inc.
- Matsuzaki, Hiroshi & Kawano, Toshiyuki. (2022). *Nihongo kyoiku yoku wakarui onsei*. Tokyo: Aruku.
- McRoberts, G. W. (2020). Speech Perception. In H. Laboratories, *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development, 2nd Edition, Volume 3* (pp. 267-277). New Heaven: Elsevier Inc.
- Polka, L. (1992). Characterizing the influences of native language experience on adult speech perception. *Perception & Psychophysics*, 52(1), 37-52.
- Rachmawati, D., & Diharti, S. (2022). Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Jurnal IDEAS*, 8(4), 1511-1520.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar - Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Vance, T. (2008). *The Sounds of Japanese*. New York: Cambridge University Press.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Williams, D., & Escudero, P. (2014). Native and Non-Native Speech Perception. *Acoustics Australia*, 42(2), 79-83.
- 鄭,賢.(2003).日本語のアクセント体系.日本語・日本文化研修プログラム研修レポート集, 17, 18-33. Retrieved from <https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/00038873>